

PERAN PONDOK PESANTREN PONCO GUNG
MULUNG - DRIYOREJO-GRESIK
DALAM SOSIAL MASYARAKAT
(1999 - 2008)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam



| | |
|--|---|
| PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS * A. 2011 Oleh: 001 SP1 | No. REG : A. 2011/SP1/001 ASAL BUKU : TANGGAL : |

SITI MURNIASIH
NIM. A02205019

FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
SURABAYA
2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SITI MURNIASIH**

NIM : AO2205019

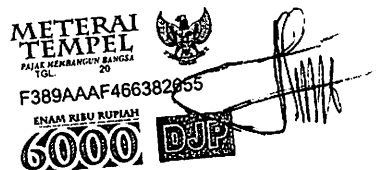
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapat sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya,

Saya yang menyatakan,



SITI MURNIASIH
NIM. A02205019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Siti Murniasih (NIM. A02205019) Ini telah

diperiksa dan

disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18-01-2011

Pembimbing,



DRS. IMAM GHOZALI, MA
NIP. 196002121990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
Pada tanggal 25 Januari 2011

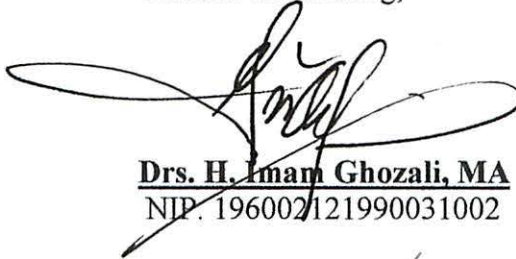
**Mengesahkan,
Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel**



Dekan,

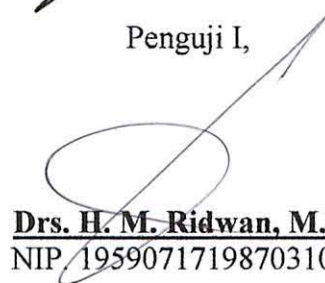
Dr. H. Kharisuddin, M. Ag
NIP. 196807171993031007

Ketua/Pembimbing,



Drs. H. Imam Ghozali, MA
NIP. 196002121990031002

Penguji I,



Drs. H. M. Ridwan, M. Ag
NIP. 195907171987031001

Penguji II,



Drs. H. Nur Rokhim, M. Fil. I
NIP. 1960030719190031001

ABSTRAK

Siti Murniasih, 2011. Peranan Pondok Pesantren Ponco Gung Mulung - Driyorejo - Gresik Dalam Sosial Masyarakat (1999 – 2008). Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Subandri atau biasa dikenal dengan sebutan kyai Subandri adalah seorang masyarakat yang taat akan agama. Beliau adalah penggagas berdirinya Pondok Pesantren Ponco Gung Mulung, Driyorejo, Gresik tahun 1999, ia mempunyai tujuan yang sangat mulia yakni ingin Islam mampu berkembang di Desa Mulug baik dalam segi spiritual maupun sosial kemasyarakatan.

Dalam skripsi ini penulis mencoba melakukan pengkajian terhadap apa yang diperjuangkan kyai Subandri , adapun rumusan masalah yang penulis ajukan dalam skripsi ini yaitu :

1. Apa yang melatarbelakangi sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ponco Gung, dan siapa tokoh pendiri Pondok Pesantren Ponco Gung Mulung, Driyorejo, Gresik ?
2. Bagaimana perkembangan dan peranan Pondok Pesantren Ponco Gung terhadap lingkungan dan sosial masyarakat ?

Adapun penulis menggunakan metode sejarah dan pendekatan Sosiologi. Metode sejarah berusaha menelusuri asal-usul pertumbuhan ide-ide didirikannya Pondok Pesantren Ponco Gung dan perkembangannya. Sedangkan pendekatan Sosiologi dalam studi agam Islam digunakan untuk mejelaskan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan pesantren. Selain itu, pendekatan Sosiologi dimaksudkan untuk menjelakan peranan sosial dari pesantren dalam mengembangkan kehidupan masyarakat.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa dalam pendidikan adalah semua biaya sekolah ditanggung Pondok Pesantren. Dal hal ini mulai dari perlengkapan sekolah, biaya sekolah, uang saku dan lain-lainnya. Dari segi sosial kemasyarakatan pondok pesantren memberikan sedekah infaq kepada fakir dan miskin yang kesehariaanya kurang dari segi ekonomi. Bantuan tersebut berupa sembako, Hal tersebut terutama lebih dipentingkan pada tiap bulan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | ix |
| TRANSLITERASI | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Kegunaan Penelitian | 9 |
| E. Pendekatan dan Kerangka Teori | 9 |
| F. Penelitian Terdahulu | 11 |
| G. Metode Penelitian | 12 |
| H. Sistematika Pembahasan | 14 |
| | |
| BAB II SEJARAH PONDOK PESANTREN PONCO GUNG | |
| A. Letak geografis | 16 |
| B. Latar Belakang dan Faktor Berdirinyakan | 18 |
| C. Biografi Singkat Pendirinya Pondok Pesantren Ponco Gung | |

| | |
|---|----|
| 1. Kyai Subandri | 21 |
| a. Geneologi Singkat Kyai Subandri..... | 21 |
| b. Pendidikan kyai Subandri..... | 23 |
| 2. KH Mas Muhammad Muslich Ali..... | 27 |
| a. Geneologi Singkat KH Mas Muhammad Muslich Ali..... | 27 |
| b. Pendidikan KH Mas Muhammad Muslich Ali..... | 29 |
| 3. Akenan..... | 31 |
| a. Geneologi Singkat Akenan..... | 31 |
| b. Pendidikan Akenan..... | 32 |
| 4. Suen..... | 33 |
| a. Geneologi Singkat Suen..... | 33 |
| b. Pendidikan Suen..... | 34 |
| 5. Nur Chotib..... | 35 |
| a. Geneologi Singkat Nur Chotib..... | 35 |
| b. Pendidikan Nur Chotib..... | 36 |

BAB III PERKEMBANGAN DAN AKTIFITAS

| | |
|--|----|
| PONDOK PESANTREN PONCO GUNG | 38 |
| A. Perkembangan Berdirinya Pondok Pesantren Ponco Gung | |
| dari Tahun 1999 – 2008..... | 38 |
| 1. Perkembangan Sarana dan Prasarana | 38 |
| 2. Data Perkembangan Santri..... | 40 |
| B. Aktifitas Pondok Pesantren Ponco Gung..... | 41 |

BAB IV PERAN KEBERADAAN PONDOK PESANTREN

| | |
|-------------------------------------|----|
| PONCO GUNG TERHADAP MASYARAKAT..... | 46 |
|-------------------------------------|----|

| | |
|--|----|
| A. Upaya Mencari Donatur | 46 |
| 1. Penerimaan Dana..... | 46 |
| 2. Pengeluaran dana..... | 49 |
| B. Bantuan Pendidikan..... | 50 |
| C. Bantuan Sosial..... | 53 |
| 1. Peran kyai Subandri untuk memajukan pondok pesantren ponco gung dalam hal sosial masyarakat..... | 54 |

| | | |
|-------|---------------------|----|
| BAB V | PENUTUP | 57 |
| | A. Kesimpulan | 57 |
| | B. Saran..... | 59 |
| | C. Penutup..... | 60 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Secara garis besar penggolongan umat Islam di Indonesia terdiri dari Komunitas Abangan dan Komunitas Santri. Komunitas Santri inilah yang ditengarahi sebagai komunitas yang sangat berpengaruh bagi perkembangan pesantren di Indonesia.

Komunitas Abangan adalah suatu pengelompokan masyarakat Indonesia yang memeluk agama Islam, tetapi non Syariat Islam, namun tetap mau menjalankan ibadah-ibadah yang bernuansa Islami. Sedangkan komunitas santri adalah suatu pengelompokan warga Negara Indonesia yang beragama Islam dan menjalankan syariat Islam dan ibadah-ibadah yang ada dalam tuntutan agama Islam. Komunitas santri dan komunitas abangan merupakan kelompok yang paling menonjol bagi terselenggaranya kegiatan yang ada pada pesantren di Indonesia.

Perkembangan Islam di Indonesia, baik secara kualitatif maupun kuantitatif sangat menarik untuk dikaji guna mengetahui secara lebih detail tentang para penyebaran dan salurannya. Proses islamisasi di Indonesia berlangsung sejak lama dan khususnya di Jawa berlangsung sejak abad ke-11

M dengan bukti arkeologis ditemukannya makam Fatimah Binti Maimun di kawasan Gresik yang berangka tahun 475 atau 1082 M.¹

Menurut Uka Tjandrasasmita dalam bukunya Sejarah Nasional Indonesia, bahwa penyebaran Islam di Indonesia melalui enam saluran,-saluran yakni perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik.²

Dalam perkembangan berikutnya, Islam telah lahir menjadi Kerajaan Islam di Indonesia (Nusantara), baik yang berada di luar Jawa maupun yang ada di Jawa. Seperti semenjak pertengahan abad ke-13 M dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai di Sumatra.³

Berdirinya Pondok Pesantren di Indonesia memiliki latar belakang yang sama. Berawal dari usaha seorang atau beberapa orang secara pribadi atau kolektif yang berkeinginan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas. Mereka membuka kesempatan pengajian secara sederhana kepada penduduk setempat di musholla atau masjid. Beberapa waktu kemudian tumbuh kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan dan kelebihan yang dimiliki mereka yang mengajar, sehingga banyak penduduk sekitar belajar menuntut ilmu agama. Pada akhirnya masyarakat memanggil pengajar dengan sebutan *kiai*, sedangkan mereka yang menuntut ilmu disebut *santri*.⁴

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 197.

² Ibid., 201-203.

³ Ibid., 196.

⁴ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta : PT Pustaka LP3ES, 1999), 42.

Pondok pesantren, di masa penjajahan Belanda mempunyai dua fungsi, pertama sebagai tempat belajar agama, dan kedua sebagai tempat melakukan perlawanan terhadap kaum penjajah. Di masa kemerdekaan fungsinya diperluas, yaitu selain tempat belajar ilmu agama dan mengembangkannya, juga sebagai tempat belajar ilmu-ilmu umum dan belajar ilmu keterampilan. Fungsi lain yang juga sangat penting sebagai tempat mengembangkan berbagai potensi masyarakat, dan bersama masyarakat mencari solusi berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat⁵.

Salah satu ciri penting pesantren adalah pendidikan yang bernuansakan agamis atau Islami dibandingkan pendidikan kurikulum yang ditawarkan oleh sekolah umum. Umumnya pesantren lebih mengutamakan pembelajaran dan pengalaman secara mendalam pada bidang keagamaan dari pada pengetahuan yang bersifat umum.

Pondok Pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kyai). Sehingga Pondok Pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memadukan dua keinginan tersebut.

Suatu lembaga pendidikan bisa dikatakan sebagai suatu pesantren jika memiliki unsur-unsur, yaitu sebagai berikut :

1. Pondok atau asrama, sebagai tempat tinggal bersama para santri yang sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan

⁵ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial : Studi atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam* (Jakarta : Penamadani, 2003), 215.

kyai. Asrama untuk para santri ini berada di dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para santri.

2. Masjid, yang merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam beribadah sholat lima waktu dan pengajaran kitab. Penanaman sikap disiplin kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah setiap waktu di masjid, bangun pagi serta yang lainnya.

3. Pengajaran kitab-kitab klasik, Tujuan utama dari pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.

Sedangkan bagi para santri yang hanya dalam waktu singkat tinggal di pesantren, mereka tidak bercita-cita menjadi ulama, akan tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan

4. Santri, di pesantren bermakna seseorang yang mengikuti pendidikan di Pesantren, dan dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu: santri *mukim* dan santri *kalong*. santri mukim (yang tinggal di dalam lingkungan pesantren) dan santri kalong (yang tidak menetap di dalam pesantren).

5. Kyai atau Ustadz, pemilik otoritas pesantren.⁶ merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Selain itu tidak jarang kyai atau ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga keturunannya.

Kelima unsur inilah yang menjadi ciri-ciri dari bentuk suatu pesantren sehingga kurang tepat apabila ada suatu lembaga yang menamakan dirinya sebagai pesantren apabila salah satu unsur belum terpenuhi.

Menurut Zamakhsari, kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan dan perkembangan pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.⁷ kyai yang dimaksud disini adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Kyai sebagai seorang ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari serta kharismanya akhirnya tampil sebagai tokoh yang difigurkan dalam perkembangan sebuah pesantren. Dengan demikian, kehadiran kyai sangatlah berpengaruh atau setidaknya memiliki peranan yang besar dalam perkembangan Islam.

⁶ Zamakhsari Dofier, *Tradisi Pesantren, dalam Nur Huda, Islam Nusantara* (Jakarta : Ar- Ruzz, 2007), 380.

⁷ Hanun Asrohan, *Pelembagaan Pesantren Aasal-usul Dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Departemen RI Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004), 26.

Terkait hal diatas, Kondisi pemuda kelurahan Mulung yang setiap harinya mabuk dan judi sangat meresahkan kelurahan Mulung. Untuk mengaji di masjid mereka malu dan tidak mau mengaji, Atas permintaan Subandri atau yang biasa dipanggil santri dan masyarakat sekitar dengan sebutan kyai Subandri, KH Mas Muhammad Muslich Ali (alm) mengisi pengajian rutin di rumah kyai Subandri.⁸

Kemudian kondisi masyarakat pada saat itu banyak yang kesulitan karena adanya pinjaman yang berbunga besar (rentenir) yang berdampak menyesatkan dan menyulitkan keadaan ekonomi masyarakat dan keberadaan fakir-miskin yang kesehariaanya kurang dari segi ekonomi. Islam di desa Mulung harus bisa berkembang karena pada akhirnya yang meneruskan perjuangan adalah anak-anak kita yang harus di bekali ilmu Agama yang cukup dan pendidikan formal yang layak agar mampu mengembangkan Islam sampai masa mendatang dan sampai akhir zaman.

Terkait dengan hal diatas, berkat jasa dan perjuangan kiai, maka Lembaga yang dirintis sejak tahun 1999 ini, semula diberi nama jam'iyah Ponco Gung. Yang didalamnya terdapat kegiatan amal sehingga dikenal dengan sebutan Baitul Maal Ponco Gung.⁹

Pada tahun 2002, barulah menjadi Pondok Pesantren Ponco Gung. Pondok Pesantren Ponco Gung digagas atas kesepakatan Subadri, Akenan, Suen SP, Nur Chotib S.T yang belajar ilmu Agama kepada Kiai Mas Muhammad Muslich Ali (alm). Dengan demikian Pondok Pesantren Ponco

⁸ Wawancara dengan Nur Chotib, 23 Maret 2009, di Gresik.

⁹ Dokumen pondok pesantren ponco gung, 1.

Gung berdiri dan dikembangkan karena mereka peduli terhadap kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Dengan adanya Pondok Pesantren Ponco Gung tersebut diharapkan nantinya mampu memberikan perubahan untuk kemajuan dan perkembangan masyarakat di desa Mulung.

Pondok Pesantren Ponco Gung ini bertujuan untuk memelihara, melindungi, menyantuni, mendidik dan mengasuh anak yatim, janda-janda tua, fakir miskin serta anak dari keluarga kurang mampu. Dengan adanya kegiatan tersebut, pemerintah desa Mulung mendukung dengan sepenuhnya terhadap keberadaan dan kegiatan di Pondok Pesantren Ponco Gung, karena mampu mengurangi kenakalan remaja, fakir-miskin dan janda-janda tua merasa terbantu dengan adanya bantuan dan pencerahan.¹⁰

Dengan kata lain, orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah dan menunjukkan kesalahannya, tetapi mencabut hak-hak anak yatim, mereka itu bukanlah Muslim sejati. Untuk menjadi Muslim sejati haruslah seseorang turut memberikan andil terhadap pembentukan masyarakat yang adil, dengan jalan memelihara anak yatim dan orang-orang yang membutuhkan.

Keberadaan Pondok Pesantren Ponco Gung memberikan pelayanan baik di bidang pendidikan, keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Dengan memberikan pelayanan pengajian agama Islam, memberi bantuan sembako kepada fakir-miskin, janda-janda tua serta bantuan pendidikan pada anak yatim yang dari segi ekonomi kurang mampu.

¹⁰ Wawancara dengan Khodir, 23 Maret 2009, di Gresik.

Adapun dana untuk membangun Pondok Pesantren Ponco Gung berasal dari pribadi, bantuan masyarakat sekitar dan donatur, kemudian pada tahun 2001 mendapat bantuan dari Yayasan Himmatun Ayat.¹¹ Bantuan masyarakat dan donator tidak hanya berasal dari daerah kelurahan Mulung saja tetapi luar daerah Gresik, misalnya Sidoarjo, Surabaya, Mojokerto, Jombang dan sekitarnya. Bantuan tersebut, sifatnya tidak tetap tetapi bantuan dari Yayasan Himmatun Ayat sudah pasti didapat Pondok Pesantren Ponco Gung. Jadi untuk memenuhi kebutuhan di pondok pesantren telah mendapat sumbangan dari berbagai pihak.

Perkembangan Pondok Pesantren Ponco Gung dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seperti perluasan gedung, atau sarana-sarana yang lain, juga jumlah dari penghuni semakin bertambah, walaupun tidak begitu pesat.

B. Rumusan Masalah

Sebagai gambaran untuk mengkaji skripsi ini, penulis dapat merumuskan sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ponco Gung, dan siapa tokoh pendiri Pondok Pesantren Ponco Gung Mulung, Driyorejo, Gresik ?
2. Bagaimana perkembangan dan peran Pondok Pesantren Ponco Gung terhadap lingkungan dan sosial masyarakat ?

¹¹ Wawancara dengan Eko Mashudi, 23 maret 2009, di Gresik.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui sejarah berdirinya dan tokoh pendiri Pondok Pesantren Ponco Gung.
2. Ingin mengetahui sejauh mana Pondok Pesantren Ponco Gung berperan terhadap lingkungan dan sosial masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis menyadari bahwa kebaikan manusia diukur dari seberapa besar ia memberi manfaat bagi sesamanya. Begitu juga penulis sangat berharap bahwa penelitian ini ada manfaat dan gunanya di masa mendatang.

Adapun kegunaan tersebut antara lain :

1. Untuk menjadi sumbangan pemikiran yang bisa memperluas wawasan keilmuan penulis dalam bidang yang ada hubungannya dengan Pondok Pesantren Ponco Gung.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerhati lain, yang mana orang lain belum mengetahui suatu Pondok Pesantren daerah lain.
3. Sebagai bahan rujukan bagi orang yang meneliti atau mempelajari dengan obyek atau topik yang sama.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Untuk memudahkan penulis dalam mencari data di lapangan, penulis menggunakan metode sejarah dengan pendekatan Sosiologi. Metode sejarah

berusaha menelusuri asal-usul pertumbuhan ide-ide didirikannya Pondok Pesantren Ponco Gung dan perkembangannya. Sedangkan pendekatan Sosiologi dalam studi agama Islam digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan pesantren. Selain itu, pendekatan Sosiologi dimaksudkan untuk menjelaskan peranan sosial dari pesantren dalam mengembangkan kehidupan masyarakat.

Dalam menulis skripsi ini, penulis menggunakan teorinya Talcott Parson tentang teori fungsional.¹² Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu lembaga social yang berada pada keseimbangan, yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia sendiri. Lembaga tersebut secara keseluruhan merupakan sistem sosial di mana setiap bagian saling tergantung, sehingga perubahan salah satu sistem mempengaruhi sistem yang lain.

Dalam kaitannya dengan skripsi ini, maka Pondok Pesantren Ponco Gung yang hidup bermasyarakat harus bertindak terhadap lingkungan, baik dengan cara memberikan pelayanan pada anak didiknya berupa pengajian dan bimbingan rohani keagamaan, santunan pendidikan serta memberikan santunan bagi fakir-miskin, janda-janda tua dan anak yatim yang kurang mampu, yakni berupa sembako pada tiap bulannya.

¹² Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama : Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta : Rajawali, 1990), 3.

F. Penelitian Terdahulu

Penulisan mengenai Pondok Pesantren Ponco Gung belum pernah dilakukan. Sedangkan penelitian yang sudah dilakukan penulis sejauh ini adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Kholisa, yang berjudul “*Sejarah Pondok Pesantren Darul Hikmah Kelurahan Sawahan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*”, tahun 1998 (Fakultas Adab).¹³ Skripsi ini menjelaskan Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Hikmah.
2. Skripsi yang ditulis oleh Moh Ridwan, yang berjudul “*K.H Ma'sum dan Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Dukun Gresik : Studi Kesejarahan*,” tahun 1994 (Fakultas Adab)¹⁴. Skripsi ini membahas biografi kesejarahan K.H Ma'sum dan pengaruhnya pada masyarakat Dukun, Gresik serta sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Dukun Gresik.
3. Skripsi yang ditulis oleh Zumrotul Akhiroh, yang berjudul “*K.H Abdul Aziz Khoiri dan Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan*”, tahun 1997 (Fakultas Adab). Skripsi tersebut menjelaskan biografi K.H Abdul Aziz Khoiri dan Pondok Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan.¹⁵

Untuk penelitian skripsi ini penulis membahas dengan judul Peranan Pondok Pesantren Ponco Gung Mulung, Driyorejo, gresik dalam sosial masyarakat (1999-2008).

¹³ Nur Kholisa, *Sejarah Pondok Pesantren Darul Hikmah Keurahan Sawahan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1998).

¹⁴ Moh Ridwan, *K.H Ma'sum dan Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Dukun Gresik : Studi Kesejarahan*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1999).

¹⁵ Zumrotul Akhiroh, “*K.H Abdul Aziz Khoiri dan Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan*”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1997).

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode histories (sejarah) dengan pendekatan sosiologi. Metode sejarah berusaha merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹⁶ Pendekatan sosiologi dimaksudkan untuk menjelaskan peranan sosial dari pesantren dalam mengembangkan kehidupan masyarakat.

Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam metode historis ini ada beberapa tahapan, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Heuristik

Yakni suatu kegiatan yang menghimpun data dari sumber. Dalam hal ini penulis mendapat sumber yaitu :

- a. Observasi, suatu pengumpulan data dengan jalan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁷ Metode ini penulis gunakan untuk mengamati aktifitas pengajian dan pemberian bantuan sosial, dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Ponco Gung dan masyarakat yang menempati daerah tersebut.
- b. Sumber Lisan, yaitu mendapatkan informasi dengan cara mengadakan wawancara secara langsung kepada responden yang berhubungan

¹⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), 73.

¹⁷ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi* (Jakarta : ESIS, 2003), 38.

langsung dengan peristiwa sejarah.¹⁸ Penulis mengadakan wawancara kepada pengurus Pondok Pesantren Ponco Gung, karena mereka secara langsung telah mengetahui, memahami dan mengerti segala macam persoalan yang berkaitan atau berkenaan pada masalah judul skripsi yang sedang dibahas.

- c. Sumber Tulisan, diperoleh dari studi kepustakaan, Arsip dan informasi-informasi tertulis yang didapat di Pondok Pesantren Ponco Gung.

2. Kritik

Yakni menyelidiki keotentikan sumber sejarah baik bentuk maupun isinya. Dalam hal ini penulis tidak melakukan kritik terhadap sumber, baik internal maupun eksternal. Yang penulis lakukan adalah validitas eksternal yaitu dengan melakukan perbandingan antara satu sumber dengan sumber yang lain, agar mendapatkan sumber yang betul-betul diperlukan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah berarti menguraikan hal setelah data terkumpul dan dibandingkan, lalu disimpulkan untuk ditafsirkan sehingga dapat diketahui kualitas dan kesesuaian dengan masalah yang dibahas.

¹⁸ Hugiono dan P.K Poerwantana, *Pengantar Ilmu sejarah* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), 31.

4. Historiografi

Setelah data diperoleh, kemudian diajukan dengan bentuk penulisan agar penulisan mudah difahami.¹⁹ Dalam hal ini ada dua cara yaitu :

- a. Informasi deskriptif, yaitu menerangkan sebagaimana data yang ada seperti dalam bentuk kutipan-kutipan langsung baik itu bersumber dari literatur atau hasil dari wawancara.
- b. Informasi analisis, yaitu menyajikan data dari hasil analisis penulis dengan menerangkan dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Penyajian skripsi dibawah ini, penulis menganggap perlu adanya pembahasan secara singkat, oleh karena itu untuk mempermudah pemahaman dalam penyajian inti permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis bagi kedalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Yang meliputi secara global yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

¹⁹ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah kontemporer* (Jakarta : Yayasan idayu, 1978), 36

BAB II : SEJARAH PONDOK PESANTREN PONCO GUNG

Pada bab ini membahas sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ponco Gung yang meliputi : letak geografis, latar belakang dan faktor berdirinya Pondok Pesantren Ponco Gung, biografi singkat pendirinya yang menyangkut : geneologi singkat kyai Subadri, Suen SP, Akenan, Nur Chotib ST dan KH Mas Muhammad Muslick Ali, kemudian pendidikannya.

BAB III : PERKEMBANGAN DAN AKTIFITAS PONDOK PESANTREN PONCO GUNG

Pada bab ini menguraikan tentang Perkembangan Berdirinya Pondok Pesantren Ponco Gung dari Tahun 1999 – 2008 yang meliputi sarana dan prasarana, perkembangan santri dan aktifitas Pondok Pesantren Ponco Gung.

BAB IV : PERAN KEBERADAAN PONDOK PESANTREN PONCO GUNG TERHADAP MASYARAKAT

Pada bab ini menguraikan tentang upaya mencari donator yang meliputi penerimaan dan pengeluaran dana. kemudian bantuan pendidikan dan bantuan sosial.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan pembahasan terakhir yang berisikan kesimpulan , saran dan penutup.

BAB II

SEJARAH PONDOK PESANTREN

PONCO GUNG

A. Letak Geografis

Kelurahan Mulung merupakan daerah perkotaan, tetapi hanya merupakan kota yang kecil saja. Sehingga cara kehidupan masyarakat kelurahan Mulung tidak sebagaimana kehidupan orang-orang di kota besar. Budaya adat di kelurahan Mulung masih tampak kelihatan pada masyarakat kelurahan Mulung. Sehingga hubungan antara individu lain atau antar individu dengan masyarakat atau masyarakat dengan masyarakat lain masih tampak harmonis, sehingga tampak kelihatan kehidupan yang damai rasa kekeluargaan bagi kelurahan Mulung kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

Penduduk kelurahan Mulung adalah hampir 98 persen pemeluk agama Islam. Bahkan termasuk salah satu kelurahan yang mendapat julukan “Basis Santri” untuk daerah sekitarnya. Hal ini wajar, karena disamping mempunyai tempat-tempat ibadah yang cukup banyak juga sekaligus sebagai tempat menimba ilmu, yaitu dengan kehadiran Pondok Pesantren di kelurahan Mulung dan penduduknya relatif lebih taat menjalankan perintah agama.

Masyarakat desa Mulung merupakan bagian wilayah Indonesia yang telah dimasuki oleh arus pendidikan yang menginginkan adanya kemajuan pendidikan untuk masyarakatnya, sedikit banyak juga mampu dirasakan oleh

desa Mulung. Dengan adanya sarana gedung sekolah yang menjadi penunjang, maka semakin sadar akan pendidikan bagi masyarakat.

Di samping itu semaraknya kegiatan keagamaan di kelurahan Mulung banyak diwarnai oleh kegiatan-kegiatan yang disponsori oleh santri-santri pondok pesantren yang ada di kelurahan Mulung, seperti kegiatan wiritan dan istighosah. Ini dilakukan dengan tujuan agar para santri meningkatkan kualitas ketaqwaannya serta menumbuhkan semangat perjuangan terhadap agama, nusa dan bangsa melalui panji-panji keagamaan.²⁰

Lokasi yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren Ponco Gung yang berada di Kelurahan Mulung yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Adapun Pondok Pesantren Ponco Gung ini mempunyai luas tanah 100 M X 70 M, terletak di perbatasan kota Surabaya dan Gresik sehingga mudah untuk di jangkau dari arah manapun.

Adapun bangunan gedung Pondok Pesantren Ponco Gung berbatasan dengan:

1. Sebelah utara hutan jati.
2. Sebelah selatan jalan raya Mulung.
3. Sebelah timur perumahan penduduk.
4. Sebelah barat perumahan penduduk.

²⁰ Wawancara dengan Naser, 23 Maret 2009, di Gresik.

Pondok Pesantren Ponco Gung ini berada di jalan Mulung No 115 b,
Driyorejo – Gresik.²¹

B. Latar Belakang dan Faktor Berdirinya

Setiap orang ingin menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu dalam implementasinya dibutuhkan suatu proses panjang yang membutuhkan banyak hal, baik itu dari segi spiritual maupun materil. Dalam hal ini, keprihatinan dan kepedulian Subandri, Suen SP, Akenan, Nur Chotib ST yang pada awalnya belajar kepada KH Mas Muhammad Muslick Ali (alm), sebab kelurahan Mulung pada saat itu masih rawan. Mereka mempunyai angan-
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
angan bagaimana cara merubah atau menjalani kehidupan di zaman era globalisasi yang penuh dengan tantangan dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut Nur Chotib, berdasarkan sumber lisan, bahwa kerawanan itu disebabkan oleh kondisi pemuda kelurahan Mulung yang setiap harinya mabuk dan judi. untuk mengaji di masjid mereka malu dan tidak mau mengaji, Atas permintaan Subandri atau yang biasa dipanggil santri dan masyarakat sekitar dengan sebutan kyai Subandri, KH Mas Muhammad Muslich Ali (alm) mengisi pengajian rutin di rumah kyai Subandri.²²

Kondisi masyarakat pada saat itu banyak yang kesulitan karena adanya pinjaman yang berbunga besar (rentenir) yang berdampak

²¹ Monografi pondok pesantren ponco Gung.

²² Wawancara dengan Nur Chotib, 23 Maret 2009, di Gresik.

menyesatkan dan menyulitkan keadaan ekonomi masyarakat dan keberadaan fakir-miskin yang kesehariaanya kurang dari segi ekonomi.

Dalam Al-qur'an sendiri sudah diterangkan bahwa sebagai umat Islam hendaknya memelihara atau melindungi orang yang sangat membutuhkan yaitu orang lemah sudah tidak bisa atau tidak punya kehidupan yang selayaknya, dan khususnya lagi adalah anak-anak yatim hendaknya betul-betul diperhatikan sebab ia sudah tidak mempunyai ketergantungan dalam menentukan kehidupannya setelah ia dewasa nanti.

Maka tepatnya pada tahun 1999 dibentuk sebuah Jam'iyah Ponco Gung, yang di dalamnya terdapat kegiatan amal sehingga di kenal dengan sebutan "Baitul Maal Ponco Gung".²³Kegiatan ini di gagas oleh Subandri, Suen SP, Akenan, Nur Chotib ST dan KH Mas Muhammad Muslick Ali (alm). Keberadaan lima orang tersebut selaku guru dan murid mempunyai cita-cita bagaimana Islam mampu berkembang di Desa Mulug baik dalam segi spiritual maupun sosial kemasyarakatan.

Kata "Ponco" diambil dari KH Muhammad Muslickh Ali (alm), Subandri, Suen SP, Akenan, Nur Chotib ST yang berarti lima orang. Kata "Gung" diambil dari bahasa daerah yang menurut orang Kediri, Tulangan berarti belum. Maksud dari "Ponco Gung" adalah keberadaan lima orang tersebut belum cukup dalam memperjuangkan Agama Islam di desa Mulung tanpa di sertai dukungan dari masyarakat, baik itu santri ataupun perangkat desa.

²³ Dokumen pondok pesantren ponco gung, 1.

Dengan cara bergotong royong pada tahun 2000 di dirikanlah secara sederhana, yaitu sebuah gubuk kecil atau bangunan yang terbuat dari kayu sebagai tempat menginap atau bermalam para santri. Semua ini tidak terlepas atas dukungan dan bantuan alumni santri dan masyarakat sekitarnya.²⁴ Dan tepatnya tanggal 6 Oktober 2002 di bukalah Pondok Pesantren Ponco Gung yang dihadiri oleh para ulama, perangkat desa serta masyarakat yang pada intinya ikut mendukung keberadaan Pondok Pesantren Ponco Gung.²⁵

Keberadaan Pondok Pesantren Ponco Gung ini merupakan lanjutan dari Jam'iyah Ponco Gung yang didirikan sejak tahun 1999, yang di harapkan mampu memberikan pelayanan baik itu di bidang keagamaan, sosial kemasyarakatan. Dengan memberikan pelayanan pengajian Agama Islam serta memberi bantuan sembako kepada fakir-miskin, janda-janda tua, dan anak yatim yang kurang mampu di desa Mulung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdirinya sebuah Pondok Pesantren tidak bisa terlepas dari misi utama seorang kyai. Keberadaan kyai dalam lingkungan sebuah pesantren karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin. Gelar atau sebutan kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhannya, perjuangannya untuk kepentingan umat Islam, keikhlasan dan keteladanannya di tengah umat, kekhusuannya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin.

²⁴ Wawancara dengan Nur Chotib, 23 Maret 2009, di Gresik.

²⁵ Ibid, 1.

Demikian pula dengan kehadiran atau keberadaan kyai Subandri adalah sebagai pengajar penganjur dakwah Islam dengan baik. Beliau berkeyakinan bahwa mereka adalah pewaris dan penerus Risalah Nabi Muhammad SAW, sehingga beliau tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi hukum dan praktek keagamaan serta perilaku sehari-hari. Dalam hal ini dakwah harus merupakan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada perbaikan-perbaikan masyarakat dalam memecahkan persoalan-persoalan kemasyarakatan, melenyapkan kemiskinan dan ketidak wajaran dalam masyarakat.

C. Biografi Singkat Pendiri Pondok Pesantren Ponco Gung

1. Kyai Subandri

a. Geneologi Singkat Kyai Subandri

Kyai Subandri adalah putra dari pasangan keluarga yang sangat sederhana dan taat beribadah, ia adalah Bapak Makin dan Ibu Sari. Beliau bukanlah keturunan anak dari seorang kyai, Orang tua beliau adalah hanya seorang buruh pabrik di daerahnya.

Beliau di lahirkan di Gresik tepatnya pada tahun 1971, pada suatu hari KH Ali Ayyubi memanggil kyai Subandri untuk dikenalkan dengan salah satu anak dari saudara KH Ali Ayyubi yang bernama Nurianah. Sampai kemudian menikahlah dengan Nurianah, Kesederhanaan merupakan ciri khas kehidupan pasangan Kyai Subandri dan Nurianah. Oleh orang tuanya beliau diberi sebidang

tanah yang sekitarnya masih berupa kebun dan semak-semak. Dari sebidang tanah itu akhirnya didirikan rumah tempat tinggal keluarga, yang dulunya rumah tersebut dibuat untuk pengajian rutin dan sekarang diperluas dan bisa berkembang dengan sedikit demi sedikit hingga bisa berdiri sebuah Pondok Pesantren.

Kyai Subandri adalah pribadi yang penuh perhatian atau kasih sayang kepada istrinya, sebaliknya, Nurianah adalah seorang istri salehah yang sangat patuh kepada beliau. Beliau di karuniai dua orang anak laki-laki dan perempuan yang bernama Ahmad Imam Baihaqi dan Annisa' Nurfauziyah.²⁶

Beliau dikenal sebagai seorang yang wara' yakni bersifat hati-hati sebagai upaya untuk menghindari segala sesuatu yang dapat mengakibatkan jatuh pada perbuatan melanggar syariat Allah SWT. Beliau adalah seorang sufi, yaitu orang yang berusaha untuk menyucikan dirinya melalui ketekunannya beribadah kepada Allah SWT seperti sholat dengan khusyu', menyantuni anak yatim dan fakir miskin, serta membaca Al-Qur'an disertai merenungi artinya dan slalu berbuat kebaikan. Keberaniannya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, bukanlah atas dasar kemampuan yang dimilikinya semata. Lebih dari itu, ia selalu bertawakkal dengan menyerahkan sepenuhnya segala urusan pada Allah SWT.

²⁶ Wawancara dengan kyai Subandri, 23 Maret 2009, di Gresik.

Selain itu, kyai Subandri juga sangat tekun mengamalkan wiridan-wiridan. Semua bentuk wiridan yang di ijazahkan guru-gurunya habis dilahapnya. Bahkan kalau sudah *kadung* wiridan, bisa sampai pagi baru selesai.

Ia selalu mengajarkan kepada santrinya, janganlah takut kepada siapapun kecuali pada Allah. Ia selalu menyadari bahwa kekuatan itu hanya *bi'aunillah*. Ia juga mengajarkan, bahwa tiada daya dan upaya kecuali hanya milik Allah semata.

Karena cita-citanya yang kuat dan mulia dan kesungguhannya dalam mencari ilmu agama, beliau mempergunakan waktu dengan sebaiknya untuk belajar ilmu agama Islam kepada guru-gurunya. Tanda-tanda bahwa beliau akan menjadi seorang yang Alim, sudah terlihat sejak beliau menjadi santri KH Mas Muhammad Muslich Ali (alm). Guru beliau KH Mas Muhammad Muslich Ali (alm) sering melihat Subandri mengajak anak remaja mengaji yang dulunya remaja-remaja tersebut anak yang sering mabuk-mabukan dan judi, sehingga guru beliau mengatakan kepada para santri yang lain, bahwa kelak subandri ini menjadi seorang yang Alim.²⁷

b. Pendidikan kyai Subandri

Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara dan berujung untuk mencapai suatu kualitas manusia

²⁷ Wawancara dengan Nur Chotib, 23 Maret 2009, di Gresik.



yang ideal. Dalam tata kehidupan yang berkembang proses dan sistem pendidikan sukar berjalan dengan mulus karena terbentur dengan persoalan yang semakin global. Di sisi lain, pendidikan yang berkualitas mampu merubah pola pikir masyarakat yang terbelenggu oleh keterbelakangan menjadi masyarakat yang lebih dewasa.

Dalam Islam mencari ilmu dianggap sebagai seorang musafir yang berhak menerima zakat dari orang yang kaya. Jika ia meninggal sewaktu menuntut ilmu, maka ia dianggap sebagai mati syahid.²⁸ Mencari ilmu adalah kewajiban bagi umat Islam, dan Allah meninggikan orang yang beriman dan berilmu sebagaimana dalam firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
(سورة المجادلة ٥٨ : ١١)

Artinya : Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al Mujadalah 58: 11).²⁹

Dalam hadits Nabi, pendidikanlah sarana untuk memperoleh ilmu tersebut. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari, “Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi orang yang baik, maka akan dipahamkan ia (tentang ilmu). Ilmu itu hanya didapat dari belajar”.³⁰ Dalam beberapa hadits diterangkan pula bahwa, barang

²⁸ Zamakhsari Dhafir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983 cet II), 24.

²⁹ Al Quran dan Terjemah, Depag (Surabaya: Jaya Sakti, 1998), 910.

³⁰ Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Indonesia, Dar al Ihya' al Kutub al Arabiyah), 24.

siapa yang dikehendaki Allah menjadi orang yang baik, maka akan dipahamkan ia tentang ilmu agama.

Menurut Zamakhsari, islam mengajarkan bahwa, perjalanan atau kewajiban menuntut ilmu tidak ada ujung akhirnya. Sebagai akibat dari ajaran ini, maka salah satu aspek penting dari sistem pendidikan pesantren adalah tekanan pada murid-muridnya untuk terus menerus berkelana dari satu pesantren ke pesantren yang lain.³¹

Kyai Subandri sebagai anak orang biasa yang bukan dari keturunan seorang kiyai, semasa kecil pendidikan formalnya diawali dari Sekolah Dasar Paras sekitar tahun 1976, kemudian tahun 1984 meneruskan sekolah ke jenjang tingkat pertama (SLTP).

Dalam hal pendidikan formal ia hanya mampu sampai lanjutan tingkat pertama, tetapi itu tidak menjadi masalah. Dalam segi informal, kyai Subandri aktif melakukan kegiatan pengajian-pengajian dari satu tempat ketempat lain. Ia belajar dari para ustazd yang ada di daerahnya serta mencari ustazd yang ada di luar daerahnya.

Di desa Mulung Kyai Subandri juga belajar ngaji kepada KH Ali Ayyuubi, hanya saja ia tidak mahir membaca kitab. Ia hanya meyakini bahwa hanya dengan taat dan patuh kepada guru dan berbakti pada kedua orang tua, pasti akan bermanfaat bagi agama, keluarga, masyarakat dan bangsanya.

³¹ Zamakhsari, *Tradisi Pesantren*, 24.

Karena kurang bisa membaca kitab, apalagi kitab kuning, akhirnya pada usia remaja sekitar 17 tahun kiyai Subandri belajar ilmu laku pada gurunya, Di Mojosari Mojokerto ia belajar ilmu dan mengabdikan pada ustazd yang bernama kyai Mahfudz yang mengajarkan tentang hakekat hidup. Selama beberapa tahun akhirnya ia bertemu dengan ulama dari Kedungduroh Sidoarjo yang bernama KH Mas Muhammad Muslich Ali (alm). Saran KH Mas Muhammad Muslich Ali (alm) sebelum belajar kepadanya, kyai Subandri disuruh menuntaskan belajar ilmu agama pada kyai Mahfudz sampai selesai.³²

Selepas dari Mojosari Mojokerto beliau belajar pada KH Mas Muhammad Muslich Ali (alm) yang pada waktu itu mengajarkan pengajian rutin di masjid Al-fattah di kelurahan Mulung. Atas permintaan kyai Subandri, KH Mas Muhammad Muslich Ali (alm) mengisi pengajian rutin di rumah kyai Subandri, Karena waktu itu banyak dari teman ataupun pemuda di desa Mulung yang kebanyakan kurang ataupun ingin belajar mengaji karena kebanyakan dari mereka pemuda yang awalnya sering mabuk dan judi untuk mengaji di masjid mereka malu dan tidak mau mengaji.

Selepas dari KH Mas Muhammad Muslich Ali (alm), beliau banyak mengikuti pengajian-pengajian kepada beberapa kyai di Gresik dan sekitarnya, seperti: KH Sholeh (Sepanjang), KH Ali Ayyubi (Gresik), Gus Mujib (ngelom), Gus joko dan lainnya. Beliau,

³² Wawancara dengan Nur Chotib, 23 Maret 2009, di Gresik.

disana mendapat ilmu: tafsir dan tasawwuf. Dalam bidang tasawwuf, khususnya amalan amalan doa banyak diperoleh dari KH Mas Muhammad Muslich Ali (alm).

2. KH Mas Muhammad Muslich Ali

a. Geneologi Singkat KH Mas Muhammad Muslich Ali

Penulisan nasab atau garis keturunan itu sudah ada sejak permulaan sejarah Islam. Bahkan sebelumnya merupakan kebiasaan masyarakat Arab sebelum Islam. Hal ini dimaksudkan agar garis keturunan dapat terpelihara dan diketahui oleh anak turunya.³³ Kebiasaan ini disebagian masyarakat masih berlaku, khususnya golongan pemuka agama atau kiai.

KH Mas Muhammad Muslich Ali, dilahirkan di Sidoarjo pada tahun 1949. Beliau berasal dari keluarga kiai, sehingga sejak kecil ia mendapat gelar *Mas*. Ayahnya adala kiai Mas Masyhud putra dari Hasan Bagas. Kiai Mas Masyhud adalah pengembang atau pendiri Pondok Pesantren Kedungduroh Sidoarjo. Ibu dari KH Mas Muhammad Muslich Ali adalah Nyai Mas Mariyah. Nyai Mas Mariyah adalah putri dari kiai Tholhan dari Mojokerto.³⁴

KH Mas Muhammad Muslich Ali mempunyai dua saudara yakni: Mahfudz dan KH Mas Muhammad Muslich Ali sendiri. KH Mas Muhammad Muslich Ali semasa kecil paling disayang ditengah-

³³ Ibid, 115.

³⁴ Wawancara dengan kiyai Subandri, 26 Januari 2011, di Gresik.

tengah keluarga, maklum dia adalah satu-satunya anak laki-laki sepeninggal kakaknya Mahfudz yang meninggal saat dilahirkan.

KH Mas Muhammad Muslich Ali dari kecil bukanlah anak yang manja, justru waktu kecil ia sangat rajin membantu orang tuanya dan sangat patuh kepada mereka. Tak pernah beliau membantah apa yang diperintahkan keduanya. Kepatuhan ini bahkan tetap dibawa hingga akhir hayatnya. KH Mas Muhammad Muslich Ali kecil adalah anak yang cerdas, sejak dini ia sudah dikenalkan dengan berbagai macam ilmu agama.

Pada usia 29 tahun tepatnya pada tahun 1978, KH Mas Muhammad Muslich Ali menikah dengan Nur Hasanah putri dari Paras Gresik. Beliau di karuniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan yang bernama Mas Abu Amar dan Nyai Mas Hafshoh.

Laku batin yang telah dijalannya sejak kecil, salah satunya adalah *Riyadhah Ngrowat*. Ia mulai *ngrowat* sejak usia 14 tahun. Selain *ngrowat* KH Mas Muhammad Muslich Ali melakukan *Riyadhah* dengan hanya memakan kunyit dan nasi putih. Karena begitu seringnya menjalani *Riyadhah*, pernah sakit keras. Dokter menyatakan ia mengidap penyakit perut dan radang usus, sehingga oleh istrinya ia disuru makan nasi lagi, disamping faktor lain berupa penyakit asam urat yang telah di deritanya hingga ia wafat pada 23 Desember 2005.

b. Pendidikan KH Mas Muhammad Muslich Ali

KH Mas Muhammad Muslich Ali kecil adalah anak yang cerdas, sejak dini ia sudah dikenalkan ayah dan ibunya dengan berbagai macam ilmu agama: mengaji atau membaca Al-Qur'an, ilmu alat (nahwu, shorof), fiqh dan tauhid. Hal tersebut dilakukan oleh kiai Mas Masyhud karena ia sadar bahwa, KH Mas Muhammad Muslich Ali yang akan meneruskan dan menggantikan kedudukannya setelah ia meninggal. Apa lagi KH Mas Muhammad Muslich Ali merupakan putra satu-satunya.³⁵

Pendidikan formalnya diawali dari Sekolah Dasar Taman sekitar tahun 1954.³⁶ KH Mas Muhammad Muslich Ali anak yang cerdas dan selalu mampu menjawab semua pertanyaan dari gurunya.

Kemudian meneruskan sekolahnya ke jenjang lanjutan pertama (Tsanawiyah). Ditingkat Tsanawiyah ini KH Mas Muhammad Muslich Ali tidak sampai menamatkannya. Di usia 15 tahun, kakeknya memberi tambahan pelajaran kitab Bulughul Marom (Hadits).

Kiai Mas Masyhud memondokkan beberapa pesantren. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan : pertama, untuk memberikan bekal yang lebih memadai dalam penguasaan ilmu keagamaan guna memangku kelanjutan pondok dimasa yang akan datang. Kedua, agar KH Mas Muhammad Muslich Ali memperoleh pengalaman belajar

³⁵ Wawancara dengan Mas Abu Amar, 26 Januari 2011, di Gresik.

³⁶ Wawancara dengan Mas Abu Amar, 26 Januari 2011, di Gresik.

atau nyantri dari beberapa kiai dalam rangkah mencari barokah dari kiai tersebut.³⁷

KH Mas Muhammad Muslich Ali pernah berguru atau nyantri pada ulama besar di Makkah Mukarromah selama kurang lebih 7 tahun, tepatnya kepada Shohibulfadilah Wassiadzaty Muhaddits Addiyarilmuqoddasati Ibnu Muhammad bin A'lawy Almaliky.³⁸

KH Mas Muhammad Muslich Ali banyak memperoleh *ijazah- ijazah* serta *aurad-aurad* (wirid-wirid) dari beberapa orang guru. Adapun guru yang lain seperti kiai Manshur (Kalipucung, Blitar), Kiai Ahmad (Kemuning, Kediri), kiai Ibrahim (Banjar Melati, Kediri), Habib Jufri (Mrican, Kediri) dan habib Baharun (Mrican).

Semua aktifitas pendidikan KH Mas Muhammad Muslich Ali dilalui di Pesantren. Hal ini dengan tujuan agar anaknya kelak dapat meneruskan perjuangan sang ayah dalam menyiarkan ilmu agama.

Setiap hari senin malam, KH Mas Muhammad Muslich Ali ini mengajar di Masjid Al-Fattah di desa Mulung, Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Menurut penuturan Kyai Subandri, melihat sepintas KH Mas Muhammad Muslich Ali ini tidak seperti seorang ulama melainkan hanya seorang biasa, dengan pakaian yang

³⁷ Wawancara dengan Mas Abu Amar, 26 Januari 2011, di Gresik.

³⁸ Dokumen pondok pesantren ponco gung, 4.

sederhana layaknya seperti orang awam, cara mengajarnya juga biasa-biasa saja. Bahkan kadang kala menjemukan.³⁹

3. Akenan

a. Geneologi Singkat Akenan

Akenan dilahirkan di Gresik pada tahun 1975. Putra dari pasangan keluarga Bapak Supri dan Ibu Julaikha. Beliau bukanlah keturunan anak dari seorang kyai, Orang tua beliau adalah hanya seorang pegawai negeri.⁴⁰

Di usia 15 tahun, ia sering dimarahi oleh orang tuanya karena kenakalannya. Ia sering atau bahkan tidak pulang untuk menginap dirumah temannya, yang ia lakukan pada waktu itu main kartu (judi).

Bahkan salah satu dari temannya mengajak nonton orkes sambil mabuk-mabukan, sehingga bapak Supri mengetahuinya dan marah.

Dengan demikian, orang tua Akenan dengan segala cara membujuk Akenan untuk belajar ngaji, tetapi ia tidak menurut. Lama kelamaan ia menurut pada orang tuanya. Setelah ia ngaji di rumah Subandri yang di isi oleh KH Mas Muhammad Muslich Ali, Akenan mulai sadar akan perbuatannya.

Semenjak saat itu keluarganya sangat bersyukur atas perubahan yang di lakukan oleh Akenan. Perubahan yang dilakukan, yakni ia mulai rajin sholat lima waktu, membantu sesama dan beliau

³⁹ Wawancara dengan Kyai Subandri, 26 Januari 2011, di Gresik.

⁴⁰ Wawancara dengan Supri, 26 Januari 2011, di Gresik.

juga ikut mendirikan Pondok Pesantren Ponco Gung bersama Subandri, Suen, Nur Chotib dan KH Mas Muhammad Muslich Ali.

Pada usia 25 tahun, Akenan menikah dengan Latifah dari Gresik. Beliau di karuniai lima orang anak, yang bernama Ridwan, Dwi Prasetyo, Soleh, Abdul Kosim dan Selvi Oktarina.⁴¹

b. Pendidikan Akenan

Pendidikan formalnya diawali dari Sekolah Dasar Paras sekitar tahun 1980, kemudian tahun 1988 meneruskan sekolah ke jenjang tingkat pertama (SLTP). Dalam hal pendidikan formal ia hanya mampu sampai lanjutan tingkat pertama.

Pada usia 19 tahun, ia belajar ngaji pada kyai KH Mas Muhammad Muslich Ali (alm) yang mengisi pengajian rutin di rumah kyai Subandri, Karena waktu itu banyak dari teman ataupun pemuda di desa Mulung yang kebanyakan kurang ataupun ingin belajar mengaji karena kebanyakan dari mereka pemuda yang awalnya sering mabuk dan judi untuk mengaji di masjid mereka malu dan tidak mau mengaji.

Dalam usia 20 tahun, ia ikut saudaranya bekerja di bengkel, walaupun Secara otodidak. Karena keinginannya yang keras ia berusaha meskipun harus belajar mulai dari awal. Mulai dari ngecat bodi mobil hingga bus, lama kelamaan akhirnya ia sudah bisa. Seiring

⁴¹ Wawancara dengan Akenan, 26 Januari 2011, di Gresik.

dengan berjalannya waktu ia dipercaya untuk mengembangkan usaha saudaranya. Pasang surut ia lalui bahkan, ia pernah rugi.

Karena kesungguhannya dan keuletannya, akhirnya ia bisa buka usaha sendiri sampai sekarang. Sebagian dari hasil usahanya di sumbangkan ke pondok pesantren ponco gung. Dari pengamatan peneliti setiap malam kamis ia juga datang ke pondok pesantren ponco gung.

4. Suen

a. Geneologi Singkat Suen

Akenan dilahirkan di Gresik pada tahun 1977. Putra dari pasangan keluarga Bapak Mujiono dan Ibu Asfufah. Beliau bukanlah keturunan anak dari seorang kyai, Orang tua beliau adalah hanya seorang Petani.⁴² Ia adalah putra pertama dari dua bersaudara, yaitu Suen SP dan Hanim Mar'atus Sholikha.

Suen dari kecil bukanlah anak yang manja, justru waktu kecil ia sangat rajin membantu orang tuanya dan sangat patuh kepada mereka. Tak pernah ia membantah apa yang diperintahkan keduanya. Di usia 10 tahun, ia sudah bisa membantu orang tuanya di sawah. Dari hasil kebunnya seperti kangkung dan bayam di jual ke kota, karena orang tua beliau pedagang sayur yang dijual di daerah Surabaya. Bahkan ia sempat ikut orang tuanya berjualan.

⁴² Wawancara dengan Mujiono, 26 Januari 2011, di Gresik.

Pada usia 20 tahun, Suen menikah dengan Erma Wati dari Sidoarjo. Ia di karuniai tiga orang anak, yang bernama Riski Wardana, Misbah Khuddin dan Saifuddin.⁴³

b. Pendidikan Suen

Pendidikan formalnya diawali dari Sekolah Dasar Paras sekitar tahun 1983, kemudian tahun 1990 meneruskan sekolah ke jenjang tingkat pertama (SLTP). Dalam hal pendidikan formal ia hanya mampu sampai lanjutan tingkat pertama.

Pada usia 19 tahun, ia belajar ngaji pada kyai KH Mas Muhammad Muslich Ali (alm) yang mengisi pengajian rutin di rumah kyai Subandri, Karena waktu itu banyak dari teman ataupun pemuda di desa Mulung yang kebanyakan kurang ataupun ingin belajar mengaji karena kebanyakan dari mereka pemuda yang awalnya sering mabuk dan judi untuk mengaji di masjid mereka malu dan tidak mau mengaji.

Dalam usia 22 tahun ia ikut kontraktor yang bergerak di bidang perumahan, ia hanya sebagai bagian operasional barang. Dalam hal pembukuan ia masih kurang bisa, setelah ia belajar lama kelamaan ia sanggup mengolah pembukuan. karena dirasa sudah mampu, ia memberanikan diri untuk membuat usaha sendiri dengan bidang yang sama.

⁴³ Wawancara dengan Suen, 26 Januari 2011, di Gresik.

Sebagian dari hasil usahanya di sumbangkan ke pondok pesantren ponco gung. Dari pengamatan peneliti setiap malam kamis ia juga datang ke pondok pesantren ponco gung.

5. Nur Chotib

a. Geneologi Singkat Nur Chotib

Nur Chotib adalah putra dari pasangan Bapak H Supangat dan Ibu Hj Paita. Ia dilahirkan di Gresik pada tahun 1970, Beliau bukanlah keturunan anak dari seorang kyai, Orang tua beliau adalah hanya seorang wirausaha berjualan matrial bangunan.⁴⁴

Waktu terus bejalan, bayi tersebut perlahan beranjak besar dan tumbuh sebagai anak yang sehat. Nur Chotib mempunyai empat saudara diantaranya adalah Nur Chotib, Rokhman, Naser dan Komar. Nur Chotib semasa kecil paling disayang ditengah-tengah keluarga, maklum dia adalah satu-satunya anak laki-laki yang penurut dan bisa diajak bekerja keras, tetapi ia berkeinginan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri untuk orang banyak.

Pada usia 22 tahun, Nur Chotib menikah dengan Ummi Latifah dari Gresik.⁴⁵ Ia di karuniaai dua orang anak, yang bernama Iswanti dan Ani Khudoifah.

⁴⁴ Wawancara dengan H Supangat, 26 Januari 2011, di Gresik.

⁴⁵ Wawancara dengan Nur Chotib, 26 Januari 2011, di Gresik.

b. Pendidikan dan Nur Chotib

Pendidikan formalnya diawali dari Sekolah Dasar Mulung pada tahun 1976, ia menamatkan SMP Negeri Sunan giri pada tahun 1983 -1985; pada tahun 1985 – 1988 ia menamatkan SMA Wachid Hasyim 2 Taman; pada tahun 1989 -1993, ia menamatkan sarjana teknologi di ITS Surabaya.⁴⁶

Pada usia 18 tahun, ia belajar ngaji pada KH Mas Muhammad Muslich Ali (alm) yang mengisi pengajian rutin di rumah kyai Subandri. Ia juga mengajak kedua saudaranya yaitu Rokhman dan Naser.

Dalam usia 22 tahun, ia bekerja disebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang kontruksi bangunan. Ia dipercaya sebagai arsitek. Sampai sekarang, banyak instansi pemerintahan atau umum mempercayakan proyek pada perusahaannya.

Karena keuletannya, ia memberanikan diri untuk buka usaha sendiri. Kebanyakan pegawainya berasal dari daerahnya sendiri dan alumni pondok pesantren ponco gung, karena ia berkeinginan untuk dapat memajukan perekonomian desanya. Bahkan ia juga ikut andil dalam hal masalah donatur, banyak dari teman-temanya ikut juga bergabung menjadi donatur tetap seperti Arislan dari waru, Joko dari Gedangan.

⁴⁶ Wawancara dengan Nur Chotib, 26 Januari 2011, di Gresik.

Sebagian dari hasil usahanya di sumbangkan ke pondok pesantren ponco gung. Dari pengamatan peneliti setiap malam ia juga datang ke pondok pesantren ponco gung.

BAB III

PERKEMBANGAN DAN AKTIFITAS

PONDOK PESANTREN PONCO GUNG

A. Perkembangan Berdirinya Pondok Pesantren Ponco Gung dari Tahun 1999 – 2008

1. Perkembangan sarana dan prasarana

Berdirinya sebuah Pondok Pesantren tidak bisa terlepas dari misi utama seorang kyai. Keberadaan kyai dalam lingkungan sebuah pesantren karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh dan pemimpin.

Pada tahun 1999 dibentuklah sebuah Jam'iyah Ponco Gung, kegiatan ini dilakukan di rumah kyai Subandri, yang anggotanya pada waktu itu sekitar 60 orang. Dalam jam'iyah ini ada kegiatan amal, sehingga di kenal dengan sebutan "Baitul Maal Ponco Gung".⁴⁷

Kegiatan ini di gagas oleh Subandri, Suen SP, Akenan, Nur Chotib ST dan KH Mas Muhammad Muslick Ali (alm). Keberadaan lima orang tersebut selaku guru dan murid mempunyai cita-cita bagaimana Islam mampu berkembang di Desa Mulug baik dalam segi spiritual maupun sosial kemasyarakatan.

⁴⁷ Dokumen pondok pesantren ponco gung, 1.

Dengan cara bergotong royong pada tahun 2000 di dirikanlah secara sederhana, yaitu sebuah gubuk kecil atau bangunan yang terbuat dari kayu sebagai tempat menginap atau bermalam para santri. Bangunan ini berupa Musollah, kamar tidur dan kamar mandi. Semua ini tidak terlepas atas dukungan dan bantuan alumni santri dan masyarakat sekitarnya.⁴⁸ Dan tepatnya tanggal 6 Oktober 2002 di bukalah Pondok Pesantren Ponco Gung yang dihadiri oleh para ulama, perangkat desa serta masyarakat yang pada intinya ikut mendukung keberadaan Pondok Pesantren Ponco Gung.⁴⁹

Bangunan ini dirasa belum bisa mencukupi, maka pada tahun 2003 dibangun lagi kantor, kamar tidur, kamar mandi dan WC serta dapur. Kemudian perkembangan selanjutnya pada tahun 2007 telah membangun kamar tidur, ruang makan, gudang, kamar tidur pengasuh dan tempat wudhu.⁵⁰

Begitulah perkembangan berdirinya Pondok Pesantren Ponco Gung, Mulung, Driyorejo, Gresik. Adapun dana bantuan tersebut berasal dari pribadi, Yayasan Himmatun Ayat, dan donator masyarakat.⁵¹ Bantuan masyarakat dan donator tidak hanya berasal dari daerah kelurahan Mulung saja tetapi luar daerah Gresik, misalnya Sidoarjo, Surabaya, Mojokerto, Jombang dan sekitarnya. Jadi untuk memenuhi kebutuhan di pondok pesantren telah mendapat sumbangan dari berbagai pihak.

⁴⁸ Wawancara dengan Nur Chotib, 23 Maret 2009, di Gresik.

⁴⁹ Ibid, 1.

⁵⁰ Daftar Umum Pondok Pesantren Ponco Gung.

⁵¹ Wawancara dengan Kyai Subandri, 23 Maret 2009, di Gresik.

Dengan demikian Pondok Pesantren Ponco Gung berdiri dan dikembangkan karena mereka peduli terhadap kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Dengan adanya Pondok Pesantren Ponco Gung tersebut diharapkan nantinya mampu memberikan perubahan untuk kemajuan dan perkembangan masyarakat di desa Mulung.

2. Data Perkembangan Santri

Di awal pertama kali berdirinya, jumlah penghuninya sekitar 25 anak asuh atau santri, dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan dengan cukup baik walaupun belum memuaskan. Penghuni atau santri pondok pesantren ponco gung berkembang lagi pada tahun 2004 bertambah menjadi 33 santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada tahun berikutnya lagi agak lumayan banyak kalau dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya. Pada tahun 2006 bertambah lagi menjadi 41 anak, Pada tahun 2008 sampai sekarang ada 53 santri yang ada di pondok pesantren.

Demikianlah data penghuni Pondok Pesantren Ponco Gung Mulung, Driyorejo, Gresik, selama periode yang telah diasuh serta di didik supaya bisa lebih mandiri dalam membawa dirinya.⁵² Santri atau anak asuh pondok pesantren ponco gung, kebanyakan berasal dari wilayah kelurahan Mulung, tetapi ada juga yang berasal dari luar Gresik seperti : Madura, Sidoarjo, Jombang dan Lamongan.

⁵² Riwayat Singkat Pondok Pesantren Ponco Gung.

B. Aktifitas Pondok Pesantren Ponco Gung

Pendidikan adalah merupakan masalah dalam kehidupan manusia baik dalam keluarga, masyarakat maupun Negara. Dalam pendidikan harkat martabat bisa terangkat, karena itu dapat dikatakan pendidikan adalah menjadi ukuran peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup suatu bangsa itu sendiri.

Dengan demikian peranan dalam kehidupan ini, diakui sebagai suatu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktifitas seseorang, sehingga tidak ada satu fungsi jabatan dalam masyarakat tanpa melalui pendidikan mengarah kepada kebaikan hidup oleh sebagian usaha manusia untuk melestarikan suatu masyarakat dapat menunaikan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Tidak boleh dilupakan pula bahwa tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya pribadi luhur berkepribadian dan berguna bagi diri sendiri maupun bagi bangsa dan Negara.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya peran serta yang lebih efektif, karena pada dasarnya ulama di dalam lembaga pendidikan mulai sejak dahulu sampai sekarang telah banyak menyumbangkan fikiran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan lembaga pendidikan yang cukup sederhana berupa surau, masjid dan yang lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren.

Dengan demikian ulama dengan lembaga-lembaganya sudah banyak memberika andil yang sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara. Hal ini tersebut secara tidak disadari ulama telah

membangun mental manusia, yang berarti ikut mensukseskan terlaksananya pembangunan masyarakat Indonesia sampai ke pelosok tanah air.

Kinerja Guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan/pembelajaran di lembaga pendidikan Sekolah.

Dalam menyelenggarakan sistem pendidikan, tampaknya cukup bervariasi dan berbeda antara satu pesantren dengan pesantren yang lainnya, dalam arti tidak terdapat keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Untuk itu mendidik dan mengajarkan pendidikan harus berdasarkan kurikulum dan metode yang dipakai pedoman di Pondok Pesantren Ponco Gung. Untuk itu pengasuh membuat pedoman yang berupa buku-buku serta Al-Qur'an dan keterampilan yang ada.

Untuk itu dalam memberikan atau menyampaikan materi pengasuh membuat 2 (dua) tahapan sebagai berikut:⁵³

- a. Tahap pertama, diberi materi membaca tulis Al-Qur'an serta membaca do'a-do'a, juga hafalan surat-surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an. Tahap ini dikenalkan dengan huruf hijaiyah seperti alif, ba, ta, tsa, jim, ha dan seterusnya. Lalu tahap berikutnya juga diajarkan tentang bermacam-macam baris atau harakat seperti alif atas a, di bawah i, dan

⁵³ Wawancara dengan Ummi Latifah, 29 Desember 2009, di Gresik.

di depan u. pengenalan ini juga di sertai dengan menggunakan tanda syaddah yang ada pada rangkaian kata, lalu tahap berikutnya juga dikenalkan atau diajarkan bagaimana merangkaikan serta memisahkan kata yang ada dalam Al-Qur'an. Dalam memberikan waktu dalam mendidik dialokasikan dalam satu jam tiap-tiap tahap. Adapun metode yang digunakan dalam pengajaran adalah dengan cara drill serta tartil yang mana pengasuh diikuti oleh santri secara berulang-ulang dengan tartil.

- b. Tahap kedua, selain mereka mendapatkan materi pokok tentang baca tulis Al-Qur'an, mereka pun mendapatkan pelajaran tambahan, yang nantinya akan bisa menunjang anak asuh atau santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain memberi pelajaran membaca Al-Qur'an, Pondok Pesantren

Ponco Gung juga mengajarkan : ilmu Tajwid, Qiroatul Qur'an, Aqidatul Awam, Nahwu dan Shorof, kitab Sulam Safinah, Maulidid Diba', Yasin dan Rotibul Haddat, Tahlil, Mabadi'ul Fiqih dan ilmu Hadist. Pengasuh dalam memberikan waktu untuk belajar itu pada waktu setelah Asyar, Maghrib dan Isya', sebab mereka kalau pagi sekolah. Disamping itu juga anak santri pada waktu usai shalat Shubuh mereka membaca Al-Qur'an.

Menurut pengamatan peneliti, aktifitas yang dilakukan di Pondok Pesantren Ponco Gung dimulai dari jam 03.00 sampai jam 21.00. setiap hari sabtu mulai jam 13.00 – 14.30 ada kerja bakti massal dan setiap satu bulan sekali di perbolehkan pulang.

Adapun metode yang digunakan untuk mendidik santri di Pondok Pesantren Ponco Gung adalah alamiah atau natural. Ini adalah penerapan secara operasional yaitu pengasuh menuliskan, membacakan sekaligus memperkenalkan kata-kata yang belum dimengerti oleh anak santri, sebab anak santri masih memerlukan metode tersendiri. Untuk itu pengasuh menggunakan metode drill serta latihan berulang-ulang. Ini semua adalah mengacu pada pengembangan keterampilan baca tulis anak santri yang ada di pondok.

Lalu sarana yang ada di Pondok Pesantren Ponco Gung dalam mengembangkan aktivitas belajar itu mempunyai : bangku, papan tulis , serta spidol, yang punya tiga lokal, masing-masing memuat 50-60 anak santri.

Dalam belajar antara anak laki-laki dan perempuan itu sendiri-sendiri. Kalau laki-laki diajar pengasuh laki-laki, begitu juga sebaliknya kalau perempuan juga pengasuh perempuan yang akan memberikan.⁵⁴

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, Pondok Pesantren umumnya didukung oleh tenaga Pendidik dan tenaga kependidikan Pondok Pesantren yang terdiri dari kyai, guru/ ustadz dalam berbagai bidang ilmu, baik itu pelajaran maupun pengkajian kitab, pengurus Pondok Pesantren, pimpinan unit-unit kegiatan dan tenaga kesekretariatan Pondok Pesantren. Jumlah tenaga kependidikan tergantung pada volume kegiatan yang telah diorganisir untuk mencapai tujuan utama. Namun dalam penerapan tenaga kependidikan umumnya menggunakan keluarga Kyai,

⁵⁴ Wawancara dengan Mas'ud, 29 Desember 2009, di Gresik.

atau melibatkan beberapa orang santri senior yang dianggap mampu menurut pandangan Kyai atau keluarga Kyai.

Untuk mengembangkan Pondok Pesantren Ponco Gung dengan ditandai oleh sistem menjalankan aktivitas sehari-hari di pondok. Dengan demikian mendidik dan mengajarkan itu bertujuan untuk Mengajarkan dan melatih anak asuh atau santri agar dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dan menambah kecintaannya pada Al-Qur'an sebagai pedoman dan landasan untuk mengamalkan ajaran serta norma yang ada dalam Al-Qur'an.

Selain itu juga dapat membina para anak asuh atau santri agar kelak menjadi generasi yang mampu dalam menegakkan ajaran Islam, juga mampu berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan yang ada di tengah-tengah masyarakat dan bangsa. Serta membiasakan hidup sederhana serta mempunyai akhlak dan budi pekerti yang luhur.

BAB IV

PERAN KEBERADAAN PONDOK PESANTREN PONCO GUNG TERHADAP MASYARAKAT

A. UPAYA MENCARI DONATUR

1. Penerimaan Dana

Dalam penyelenggaraan Pondok Pesantren, dapat diungkapkan, bahwa ada beberapa faktor yang berperan dalam sistem penyelenggaraan Pondok Pesantren yaitu : manajemen sebagai faktor Upaya, organisasi sebagai faktor Sarana dan administrasi sebagai faktor karsa. Ketiga faktor ini memberi arah dan perpaduan dalam merumuskan, mengendalikan penyelenggaraan, mengawasi serta menilai pelaksanaan kebijakan-kebijakan dalam usaha menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren.

Dalam mengelola Pondok pesantren sebagai suatu lembaga Pendidikan, peran Kyai sangat besar dalam menentukan tujuan dan kegiatan yang harus dilakukan, namun hal itu dilakukan dengan pembagian tugas meskipun tidak tertulis yang biasanya diberikan pada keluarga Kyai sendiri. Sementara itu dalam membantu mengkoordinasikan kegiatan pendidikan para santri, biasanya ada diantara santri senior yang diberi tanggungjawab untuk mengerjakannya

Dalam mendirikan Pondok Pesantren Ponco Gung itu harus ada yang mendukungnya karena akan membuat maju dan tidaknya suatu kelompok atau yayasan tersebut. Semua itu tanpa ada dukungan tidak akan bisa berkembang dengan baik dan maju, dengan adanya dukungan maka Pondok Pesantren Ponco Gung akan berkembang sampai keseluruhan penjuru masyarakat. Suatu kelompok atau yayasan bisa berkembang karena mendapatkan dukungan baik dari luar maupun dari dalam itu sendiri, sebab itulah yang akan banyak membawa hasil dalam perkembangan.

Dalam melaksanakan proses pendidikan di Pondok Pesantren meskipun dilaksanakan secara tradisional, namun terdapat beberapa kegiatan yang umumnya dilakukan oleh pengelola Pondok Pesantren.

Dalam hubungan ini dominasi Kyai sebagai Pimpinan Pondok dalam menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam menjalankan kegiatan pendidikan.

Adapun dana untuk membangun Pondok Pesantren Ponco Gung berasal dari pribadi, bantuan masyarakat sekitar dan donatur, kemudian pada tahun 2001 mendapat bantuan dari Yayasan Himmatun Ayat.⁵⁵

Bantuan masyarakat dan donator tidak hanya berasal dari daerah kelurahan Mulung saja tetapi luar daerah Gresik, misalnya Sidoarjo, Surabaya, Mojokerto, Jombang dan sekitarnya. Bantuan dari masyarakat diperoleh tiap satu minggu sekali dengan cara mengedarkan kotak amal. Kemudian dana yang berasal dari donator, diambil satu bulan sekali oleh

⁵⁵ Wawancara dengan Eko Mashudi, 23 maret 2009, di Gresik.

alumni santri atau orannya datang sendiri menyerahkan langsung ke Pondok Pesantren Ponco Gung.

Menurut penuturan Khodir, penerimaan donatur Desember 2008 diperoleh sebanyak Rp 2.325.000, dana dari Yayasan Himmatun Ayat sebanyak Rp 600.000 dan saldo bulan November 2008 masih tersisa Rp 15.409.700 sehingga dijumlahkan menjadi Rp 18.334.700.⁵⁶

Sumbangan dari donator tidak berupa uang saja, melainkan ada yang memberi berupa : beras, mie instan, minyak goreng, gula, telur, sabun mandi, buku, pakaian, sepatu dan lain-lain.

Sumbangan dari Yayasan Himmatun Ayat adalah sumbangan yang sudah pasti diperoleh oleh Pondok Pesantren Ponco Gung tiap bulannya. Sedangkan sumbangan dari masyarakat dan donator, tidak bisa dipastikan , kadang-kadang banyak tapi kadang-kadang sedikit, sebab sumbangan dari masyarakat tersebut tidak bersifat tetap, melainkan bersifat insidental.

Berdirinya Pondok Pesantren Ponco Gung, telah jelas karena kita sebagai ummat yang beragama Islam yang telah mampu mendirikan Pondok Pesantren karena sudah menjadi kewajiban bagi kita. Karena dalam Al-Qur'an surat AL-Ma'un bahwa memelihara anak yatim serta membantu kaum yang lemah adalah suatu kewajiban bagi masyarakat yang mempunyai iman dan bertaqwa kepada Allah.

⁵⁶ Wawancara dengan Khodir, 23 Maret 2009, di Gresik.

2. Pengeluaran dana

Dana yang dikeluarkan cukup banyak akan tetapi itu semua dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal pendidikan biaya sekolah ditanggung Pondok Pesantren Ponco Gung, mulai dari perlengkapan sekolah, biaya sekolah, uang saku dan lain-lainnya. Akan tetapi sebagian orang tua santri ada juga yang ikut menanggung, Pondok pesantren sendiri tidak membebankan pada orang tua santri karena mulai dari awal berdirinya bertujuan untuk memajukan pendidikan di desa Mulung khususnya anak yatim dan kurang mampu.

Dalam hal bantuan sosial kemasyarakatan Pondok Pesantren Ponco Gung memberikan sedekah infaq kepada fakir-miskin dan janda-janda tua. Bantuan tersebut berupa sembako, Hal tersebut terutama lebih dipentingkan pada tiap bulannya di lakukan pada saat malam hari.

Menurut penuturan Khodir, Pondok Pesantren Ponco Gung menyantuni 80 anak yatim sisahnya 72 anak dibiayai oleh orang tuanya. pengeluaran dana Desember 2008 terdiri dari, kesejahteraan sosial Rp 728.000, pendidikan Rp 1.190.000 dan beban administrasi Rp 672.000 sehingga dijumlahkan menjadi Rp 2.590.000. Total saldo bulan Desember 2008 Rp 18.334.700 – Rp 2.590.000 menjadi Rp 15.744.700.⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Khodir, 23 Maret 2009, di Gresik.

B. BANTUAN PENDIDIKAN

Selama ini umat Islam cenderung keliru mengartikannya dengan membatasi pada ibadah-ibadah ritual saja dan banyak umat Islam yang disibukkan dengan urusan ibadah, tetapi mengabaikan kemiskinan, kebodohan, kelaparan, kesengsaraan dan kesulitan-kesulitan yang diderita saudara-saudara mereka. Sedangkan banyak orang-orang kaya menghabiskan uang jutaan rupiah, padahal ribuan anak tidak dapat melanjutkan sekolah. Orang-orang Muslim lebih banyak yang lebih peka terhadap masalah-masalah keagamaan dari pada masalah-masalah sosial.

Anak yatim dan orang fakir-miskin merupakan kelompok-kelompok sosial yang paling memerlukan usaha bersama untuk memperbaiki nasib mereka dengan demikian anak yatim dan orang fakir-miskin telah mewakili seluruh anggota masyarakat yang tidak beruntung. Dengan demikian, seseorang yang secara formal percaya kepada Allah, tetapi tetap memperturutkan hawa nafsunya dengan menimbun kekayaan, menindas orang lain dan gemar melakukan konsumsi yang mencolok mata, sementara orang lain menderita kelaparan, itu juga termasuk kufur (tidak percaya), karena itu menimbulkan kemurkaan Allah.

Dengan kata lain, orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah dan menunjukkan kesalahannya, tetapi mencabut hak-hak anak yatim, mereka itu bukanlah Muslim sejati. Untuk menjadi Muslim sejati haruslah seseorang turut memberikan andil terhadap pembentukan masyarakat yang adil, dengan jalan memelihara anak yatim dan orang-orang yang membutuhkan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Dengan posisinya ini pondok pesantren mempunyai peluang untuk menyalurkan kiprahnya kepada masyarakat, Apalagi hal ini merupakan tugas spesifik pondok pesantren yang diteladankan oleh Rasulullah SAW sejak pertama kalinya wahyu turun. Hal ini mengisyaratkan bahwa islam harus menjadi agen ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu sudah sepantasnya bahwa kehadiran Pondok Pesantren Ponco Gung sebagaimana pondok-pondok lain pada umumnya, maka tujuan utama disamping misi agama adalah peningkatan kualitas santri dengan jalan mengutamakan pendidikan baik itu dalam bidang agama juga dalam hal pengetahuan umum. Sebagai akibatnya masyarakat di kelurahan Mulung merasakan betul aplikasi dari usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ponco Gung, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari apa yang mereka dapatkan sebagai pengaruh dari Pondok Pesantren Ponco Gung tersebut.

Perhatian kyai Subandri dalam dunia pendidikan tampak dalam keterlibatannya secara aktif pada pendidikan anak asuh atau santrinya. Beliau memberikan control pada anak didik atau santrinya yang menempuh ilmu sekolah SD dan MTS saat itu. Menurut Subekhi, kyai Subandri selalu mengawasi para santri dan menegurnya bila melakukan hal-hal yang tidak baik.⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan Subekhi, 25 Januari 2010, di Gresik.

Peran yang tidak kalah pentingnya dalam pendidikan adalah semua biaya sekolah ditanggung Pondok Pesantren akan tetapi sebagian orang tua santri ikut menanggung biaya pendidikannya. Dal hal ini mulai dari perlengkapan sekolah, biaya sekolah, uang saku dan lain-lainnya. Pondok pesantren sendiri, tidak membebankan pada orang tua santri karena mulai dari awal berdirinya bertujuan untuk memajukan pendidikan di desa Mulung khususnya anak yatim dan kurang mampu.

Dalam satu bulanya pondok pesantren ponco gung, dalam hal untuk pendidikan mengeluarkan anggaran dana kurang lebih Rp 1.190.000. untuk 80 santri, sisanya 72 santri dibiayai orang tuanya. keperluan itu terdiri dari SPP dan alat tulis.

Menurut kyai Subandri, pemisahan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama saat ini sudah tidak relevan lagi. Pendidikan tetaplah pendidikan tidak ada istilah pendidikan agama dan pendidikan umum. Dampak dari pemisahan ini mereka yang belajar pendidikan umum itu sudah menganggap cukup dengan apa yang telah didapat didalam materiya. Menurut kesimpulan kyai Subandri tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan agama. Semua ilmu berasal dari Allah SWT, tinggal bagaimana kita menggunakan saja. Seperti halnya ilmu sihir, mempelajari ilmu sihir tidak haram, yang haram adalah menggunakannya.

Ia tidak juga hanya menjadi pemerhati dunia pendidikan saja, lebih dari itu Ia juga menguasai berbagai ilmu.

C. BANTUAN SOSIAL

Anak yatim dan orang fakir-miskin merupakan kelompok-kelompok sosial yang paling memerlukan usaha bersama untuk memperbaiki nasib mereka. Dengan demikian anak yatim dan orang fakir-miskin telah mewakili seluruh anggota masyarakat yang tidak beruntung. Dengan demikian, seseorang yang secara formal percaya kepada Allah, tetapi tetap memperturutkan hawa nafsunya dengan menimbun kekayaan, menindas orang lain dan gemar melakukan konsumsi yang mencolok mata, sementara orang lain menderita kelaparan, itu juga termasuk kufur (tidak percaya), karena itu menimbulkan kemurkaan Allah.

Menurut kyai Subandri untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, islam telah memberikan jalannya. Sejahtera menurutnya bukan sama kaya dan sama rata, Namun lanjutnya adalah kepedulian si kaya kepada siapa yang dalam islam diatur dengan konsep zakat, infaq dan sedekah. Pondok Pesantren Ponco Gung sering memberikan sedekah infaq kepada fakir-miskin dan janda-janda tua. Bantuan tersebut berupa sembako, Hal tersebut terutama lebih dipentingkan pada tiap bulan, beliau lakukan pada saat malam hari.

Dalam satu bulanya pondok pesantren ponco gung, dalam hal kesejahteraan sosial mengeluarkan anggaran dana kurang lebih Rp 728.000. Berupa sembako seperti : beras, mie instan, minyak goreng, dan gula. Setiap hari raya Idul Adha Juga membagikan daging sembelihan kepada masyarakat sekitar dan lebihnya untuk dimasak santri pondok.

Dalam pengamatan penulis, bahwa yang menerima bantuan berupa sembako terdiri dari janda-janda tua dan fakir-miskin yang berjumlah sekitar 25 orang. Mereka ini dalam keseharian kurang dari segi ekonomi, penghasilannya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Menurut penuturan Ibu Tutik Wahyuni,⁵⁹ janda dua anak. Selama ini merasa terbantu dengan adanya bantuan yang diberikan oleh Pondok Pesantren Ponco Gung, meskipun hanya sebatas lingkup kecil seperti : beras, mie instan, minyak goreng dan gula. Dalam tiap bulan, beliau mendapatkannya meskipun bantuan tiap bulanya berbeda-beda.

Begitu juga dengan Ibu Sumik dan Bapak Ngatijo,⁶⁰ salah satu penerima bantuan dari Pondok Pesantren Ponco Gung. Beliau baru dua bulan mendapat bantuan sembako, beliau sangat bersyukur dan berterima kasih dengan adanya bantuan tersebut. Bantuan tersebut sangat cukup dalam sehari-hari, apa lagi setelah anak dari Ibu Sumik dimasukkan Pondok Pesantren Ponco Gung.

1. Peran kyai Subandri untuk memajukan pondok pesantren ponco gung dalam hal sosial masyarakat

Kyai Subadri termasuk kyai yang memiliki beberapa kelebihan, meskipun yang lebih terlihat adalah nuansa spiritualnya. Beliau tidak menonjol dalam hal keilmuan. Kyai Subandri adalah seorang kyai yang lebih dominan disisi spiritualnya atau *Rijal al-Din-Nya* dan juga seorang

⁵⁹ Wawancara dengan Tutik Wahyuni, 23 Maret 2009, di Gresik

⁶⁰ Wawancara dengan Sumik dan Ngatijo, 23 Maret 2009, di Gresik

Rijal al-Ummah (toko masyarakat). Karena selama ini beliau aktif memperjuangkan kepentingan masyarakat.

Kyai Subandri sangat peduli dengan masa depan generasi muda. Dengan harapan, agar mereka jangan sampai terjerumus kedalam pergaulan bebas. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa saat ini banyak generasi muda dirusak oleh racun yang bernama narkoba. Fenomena ini jangan dibiarkan berlarut-larut. Sebab, bagi Kyai Subandri, pemuda adalah tulang punggung bangsa dan negara, jika moral pemuda telah rusak oleh narkoba, lalu bagaimanakah nasib bangsa ini ke depan.⁶¹

Termasuk perannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah memberikan bantuan pengobatan alternatif dan konsultasi bagi warga masyarakat yang membutuhkan. Dalam bidang pengobatan alternatif ini biasanya memberikan bantuan doa dan amalan-amalan dzikir pada orang yang membutuhkan. Bahkan sering kali beliau menggunakan media minuman yang dirapalkan doa (*ruq'iyah* dalam bahasa arab atau *sowok* dalam bahasa jawa) atau dibacakan doa tertentu untuk diminumkan pada orang yang sakit. Terkadang pula beliau menuliskan “raja” atau doa-doa tertentu yang ditulis dalam huruf arab untuk dipakai atau diletakkan di tempat tertentu bagi orang yang sakit. Termasuk pula dalam hal ini adalah sakit akibat gangguan dari makhluk halus.

⁶¹ Wawancara dengan Kyai Subandri, 23 Maret 2009, di Gresik.

Menurut penuturan Subekhi, bantuan tersebut tidak hanya diberikan pada warga desa Mulung saja, namun juga warga masyarakat yang datang dari berbagai daerah-daerah yang jauh, misalnya: Tulung Agung, Kediri, Sidoaarjo, Mojokerto, Kalimantan dan lain-lain yang membutuhkan pertolongannya.⁶² Menurut pengamatan penulis, Setiap memberikan pertolongan pada seseorang beliau mensyaratkan untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang Allah.

Dalam pengamatan penulis, bahwa konsultasi yang diberikan oleh kyai Subandri bagi warga yang membutuhkan adalah masalah pribadi dan keluarga. Kebanyakan yang datang juga memberi amplop untuk membantu dana pondok. Masalah pribadi biasanya warga masyarakat yang datang meminta berkah agar dapat beristiqomah dalam beribadah, lancar dalam berusaha, mendapat jodoh yang baik. Dalam masalah keluarga biasanya warga masyarakat yang datang meminta agar didoakan keluarganya langgeng, rukun dan sejahtera, agar cepat dapat “momongan” serta meminta jalan keluar tentang masalah keluarga yang dihadapi.

⁶² Wawancara dengan Subekhi, 25 Januari 2010, di Gresik.

BAB V

PENUTUP

D. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren Ponco Gung kelurahan Mulung didirikan pada tahun 1999, dengan nama Jam'iyah Ponco Gung yang di dalamnya terdapat kegiatan amal sehingga di kenal dengan sebutan "Baitul Maal Ponco Gung". Kegiatan ini di gagas oleh Subandri sebagai inisiatif untuk memajukan generasi muda, kemudian Suen SP, Akenan, Nur Chotib ST yang pada awalnya belajar kepada KH Mas Muhammad Muslick Ali (alm). Keberadaan lima orang tersebut selaku guru dan murid mempunyai cita-cita bagaimana Islam mampu berkembang di Desa Mulung baik dalam segi spiritual maupun sosial kemasyarakatan. Dengan melihat kondisi pemuda kelurahan Mulung yang setiap harinya mabuk dan judi. untuk mengaji di masjid mereka malu dan tidak mau mengaji. Masyarakat yang kurang mampu dari segi ekonomi dan pendidikan. Terlepas dari hal itu karena Pondok Pesantren Ponco Gung ini bertujuan untuk memelihara, melindungi, menyantuni, mendidik dan mengasuh anak yatim, janda-janda tua, fakir-miskin serta anak dari keluarga kurang mampu.

2. Pondok Pesantren Ponco Gung telah berkembang pesatnya atas dorongan dari para pengasuh juga yayasan himmatun ayat serta para tokoh masyarakat setempat. Adapun perkembangan pondok pesantren dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seperti perluasan gedung, atau sarana-sarana yang lain, juga jumlah dari santri atau anak asuh semakin bertambah meningkat baik dari luar Gresik atau dalam Gresik. Peran yang tidak kalah pentingnya dalam pendidikan adalah semua biaya sekolah ditanggung Pondok Pesantren 80 santri, sisanya 72 santri dibiayai orang tuanya. Dal hal ini mulai dari perlengkapan sekolah, biaya sekolah, uang saku dan lain-lainnya. Dari segi sosial kemasyarakatan pondok pesantren memberikan sedekah infaq kepada digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id fakir dan miskin yang kesehariaanya kurang dari segi ekonomi. Bantuan tersebut berupa sembako seperti : beras, mie instan, minyak goreng dan gula. Hal tersebut terutama lebih dipentingkan pada tiap bulan.
3. Dalam hal meningkatkan kesejahteraan masyarakat kyai Subandri memberikan bantuan pengobatan alternatif dan konsultasi bagi warga masyarakat yang membutuhkan. Pada dasarnya kyai Subandri punya kegigihan dan kekokohan demi agama Islam, maka sejak awal beliau sudah berniat mengamalkan ilmunya.

E. Saran

Bahwa sesungguhnya anak yatim itu merupakan salah satu tanggung jawab yang besar bagi kita sebagai ummat Islam. Bahkan Allah SWT menyebutkan sebagai pendusta agama bagi mereka yang tidak memperdulikan anak yatim, serta fakir miskin dan kaum yang lemah, sebagai mana dijelaskan dalam surat al-Ma'un.

Untuk itu pada bagian akhir ini, sebagai saran barang kali bermanfaat bagi perkembangan selanjutnya, yaitu:

1. Perlu dibentuk lembaga usaha yang menampung anak purna santri, sehingga santri-santri terjamin masa depannya serta kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian ketergantungan pondok pesantren kepada berbagai pihak bisa berkurang sedikit demi sedikit.
2. Sebagai lembaga pendidikan informal yang mengarah pada pembinaan bisa mandiri, tentunya diperlukan adanya partisipasi ummat. Partisipasi ini tidak harus berbentuk dana, namun juga bisa berbentuk kesempatan. Untuk itu, di dalam memberikan latihan keterampilan misalnya, pengasuh pondok pesantren perlu bekerja sama dengan berbagai pihak serta lembaga pelatihan atau pengusaha-pengusaha Muslim.
3. Perlunya untuk mengambil pelajaran dari tokoh ini sehingga kita memiliki budaya kasih sayang sesama orang beriman, serta kita mampu tampil menjadi generasi yang memiliki ilmu yang luas dan berpandangan luas.

4. Tentu saja penelitian ini masih banyak kekurangan disana-sini dan jauh dari hasil memuaskan, tapi paling tidak penyajian ini sebagai kontribusi pikiran, terutama terhadap perkembangan pesantren yang bersangkutan dengan obyek penelitian. Karena pondok pesantren sebagai wadah didalam mencetak generasi muslim yang berkualitas.`
5. Dengan diangkatnya masalah ini diharapkan nantinya menjadi motifasi untuk meneliti lebih lanjut dan lebih mendalam tentang perang dan pemikiran tokoh-tokoh lokal yang ada di masyarakat khususnya dalam bidang sosial ekonomi masyarakat dan tokoh-tokoh muslim.

F. Penutup

Dengan mengucap rasa Syukur Alhamdulillah rabil'alamin dan atas Taufiq, hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang sangat sederhana ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, dalam mengingat tulisan ini belum terbilang hasil yang betul-betul final sifatnya. Walaupun secara maksimal telah diupayakan kesempurnaannya, namun masih banyak kekurangan, kelemahan banyak cela yang masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu penulis tidak menutup mata dan telinga untuk mendengar dan menerima tegur sapa atau Kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Tiada seorangpun yang sukses tanpa bantuan orang lain dan tiada seorangpun tanpa membutuhkan orang lain. Untuk itulah penulis

mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu dan memberikan semangat demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan segala amal baik semuanya memperoleh balasan dari Allah SWT.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis mengharap dan memohon ridho-Nya, dan penulis berdo'a mudah-mudahan tulisan yang sangat sederhana ini mempunyai manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca umumnya. Amin....

DAFTAR PUSTAKA

A, Rofiq, dkk. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005.

Asrohah, Hanun. *Pelembagaan Pesantren Aasal-usul Dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen RI Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004.

Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama RI. Surabaya: Jaya Sakti, 1998.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Shahih Bukhari*. Indonesia:

Dar al Ihya'al Kutub al Arabiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhiroh, Zumrotul. *K.H Abdul Aziz Khoiri dan Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan*. Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1997.

Daftar umum, *Pondok Pesantren Ponco Gung Mulung Driyorejo Gresik*.

Dofier, Zamakhasyari. *Tradisi Pesantren, dalam Nur Huda, Islam Nusantara*. Jakarta: ar- Ruzz, 2007.

_____. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1983.

Dokumen. *Pondok Pesantren Ponco Gung Mulung Driyorejo Gresik*.

Hugiono dan Poerwantana, P.K. *Pengantar Ilmu sejarah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

Indra, Hasbi. *Pesantren dan Tranformasi Sosial: Studi Kasus atas Pemikiran KH.*

Abdullah Syafi'i dalam Bidang Pendidikan Islam. Jakarta: Penamadani,
2003.

Kholisa, Nur. *Sejarah Pondok Pesantren Darul Hikmah Keurahan Sawahan*

Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Skripsi, IAIN sunaan ampel
Fakultas Adab, Surabaya, 1998.

Maryati, Kun dan Suryawati, Juju. *Sosiologi.* Jakarta: ESIS, 2003.

Monografi. *Pondok Pesantren Ponco Gung Mulung Driyorejo Gresik.*

Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah kontemporer.* Jakarta:

Yayasan Idayu, 1978.

O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama : Suatu Pengenalan Awal.* Jakarta: Rajawali,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
1990.

Ridwan, M. *K.H Ma'sum dan Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Dukun Gresik :*

Studi Kesejarahan. Skripsi, IAIN sunaan ampel Fakultas Adab,
Surabaya, 1999.

Riwayat Singkat. *Pondok Pesantren Ponco Gung Mulung Driyorejo Gresik.*

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren.* Jakarta: PT Pustaka LP3ES,

1999.

Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

2003.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.